

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi ini, banyak terjadi perubahan dan perkembangan di berbagai bidang kehidupan, yaitu politik, ekonomi, sosial dan budaya. Perubahan dan perkembangan tersebut dapat berdampak positif ataupun negatif, dimana salah satunya mengakibatkan persaingan antar individu semakin tinggi. Masyarakat berusaha dengan berbagai cara untuk dapat mempertahankan hidup dan meningkatkan kualitas hidupnya. Satu hal yang paling mendasar dan diyakini oleh masyarakat untuk dapat mengikuti perkembangan di berbagai bidang kehidupan tersebut dan meningkatkan kualitas hidupnya adalah melalui jalur pendidikan.

Oleh karena itu, pemerintah Indonesia berusaha untuk merancang sistem pendidikan yang mampu menjawab tantangan kemajuan jaman, yaitu proses pendidikan di sekolah harus dapat menciptakan sumber daya manusia yang kompeten, dimana pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai dasar yang dapat direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak (Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas: 2002). Tetapi saat ini, kualitas pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah, dimana peringkat pendidikannya di dunia menempati urutan ke-114. Hal ini, disinyalir karena pemerintah Indonesia mengalokasikan dana yang sangat kecil untuk bidang pendidikan (*Central Intelligence Agency (CIA), 2004; United Nation Development Programme (UNDP), 2003*). Oleh karena alokasi

dana yang sangat minimal, maka fasilitas atau sarana dan prasarana belajar di banyak sekolah pun menjadi minimal pula. Selain permasalahan dana, rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia dipengaruhi pula oleh kelemahan dalam hal konsep, sistem, dan metodologi pendidikan yang berlaku saat ini.

Salah satu usaha pemerintah dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia adalah melakukan perubahan pada sistem ujian akhir tiap jenjang pendidikan. Sistem kebijakan ujian akhir tersebut, sampai saat ini seringkali berubah seiring dengan pergantian pejabat pemerintah dalam bidang pendidikan. Pada tahun 1950-1960 ujian akhir disebut Ujian Penghabisan yang diadakan secara nasional dan seluruh soal disusun oleh Depdikbud. Tahun 1965-1971 ujian akhir disebut sebagai Ujian Negara dan soal disusun oleh pemerintah pusat. Tahun 1972-1979 ujian akhir disusun dan diselenggarakan oleh sekolah. Tahun 1980-2001 disebut Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional (EBTANAS). Tahun 2002-2004 disebut Ujian Akhir Nasional (UAN). Selanjutnya pada tahun 2005-2007, pemerintah kembali mengubah nama Ujian Akhir Nasional menjadi Ujian Nasional (UN).

Standar kelulusan Ujian Akhir Nasional setiap tahun ditingkatkan, dimana kebijakan tersebut diharapkan dapat memacu siswa untuk meningkatkan motivasi belajarnya, tetapi justru menimbulkan reaksi pro dan kontra dari masyarakat (Kompas, 31 Oktober 2001). Salah satu alasan banyak pihak yang kontra adalah karena Ujian Nasional seolah-olah merupakan satu-satunya tolak ukur siswa untuk lulus, sedangkan hasil kerja keras atau prestasi siswa selama tiga tahun di sekolah tidak diperhitungkan lagi. Oleh karena itu, terdapat sejumlah siswa yang

selama ini berprestasi tetapi dinyatakan tidak lulus karena gagal dalam hasil Ujian Nasional. Pada tahun 2006, persentase siswa SMU yang tidak lulus Ujian Nasional, yaitu 53% (www.pikiran-rakyat.com).

Standar kelulusan tahun 2003 yaitu jika memiliki nilai minimal 3.01 pada tiap mata pelajaran dan nilai rata-ratanya minimal 6.0. Siswa yang tidak lulus UAN masih diberi kesempatan untuk mengikuti UAN ulangan satu minggu sesudahnya. Apabila dalam UAN ulangan siswa tetap memiliki nilai kurang dari 3.01 maka akan dinyatakan tidak lulus atau hanya tamat sekolah. Pada UAN tahun 2004 standar kelulusan siswa dinaikkan menjadi 4.01 dan syarat rata-rata nilai minimal tidak lagi diberlakukan. Selanjutnya tahun 2005 standar kelulusan dinaikkan dari 4.01 menjadi 4.25 dimana konversi nilai UAN tidak lagi diberlakukan. Pada tahun 2007 dinaikkan lagi menjadi 5.0. Siswa yang tidak lulus masih diberikan kesempatan untuk mengulang melalui ujian kesetaraan paket C untuk siswa SMU. Pemerintah juga memutuskan untuk memberikan Surat Tanda Kelulusan (STK) hanya kepada siswa yang memenuhi kriteria kelulusan dalam Ujian Nasional (UN), sedangkan bagi siswa yang tidak lulus hanya diberikan Surat Tanda Tamat Belajar (STTB) sehingga siswa tidak dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Tahun 2008 pun, standar kelulusan dinaikkan menjadi 5.25.

Selain permasalahan standar kelulusan, mata pelajaran yang diujikan dalam Ujian Nasional juga menimbulkan kontroversi karena hanya mencakup tiga mata pelajaran. Jurusan IPA (SMU) yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Matematika; sedangkan untuk jurusan IPS (SMU) yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa

Inggris, dan ekonomi. Kebijakan hanya mengujikan tiga mata pelajaran tersebut berarti hanya mengukur aspek pengetahuan atau kognitif saja, dimana hal tersebut kurang sesuai dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang diterapkan pada saat ini. Dimana Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) menuntut siswa dalam tiga aspek yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan ketrampilan (psikomotorik). Sedangkan untuk Ujian Nasional tahun 2008, mata pelajaran yang diujikan menjadi 6 mata pelajaran. Jurusan IPA (SMU) yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, matematika, Fisika, Kimia, dan Biologi; sedangkan jurusan IPS (SMU) yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, ekonomi, Sosiologi, dan geografi.

Meskipun untuk tahun 2008, keputusan lulus atau tidaknya siswa tidak hanya tergantung dari hasil Ujian Nasional tetapi juga ditentukan guru, masih banyak siswa yang merasa khawatir dalam menghadapi Ujian Nasional nanti. Kekhawatiran siswa karena standar kelulusan serta jumlah mata pelajaran yang diujikan bertambah menjadi latar belakang maraknya tren ini, sehingga banyak siswa yang mengaku harus meluangkan banyak waktu mengerjakan soal-soal latihan, baik di sekolah maupun di tempat bimbingan les. Pilihan mengikuti bimbingan les, tidak semata mengikuti tren, tetapi diakui sebagai bekal menambah kepercayaan diri dan optimisme siswa (Pikiran Rakyat, Rabu, 19 Desember 2007).

Permasalahan Ujian Nasional merupakan tantangan yang besar untuk lembaga pendidikan, baik sekolah ataupun tempat bimbingan les dan siswa SMU itu sendiri. Siswa SMU sebagai seorang remaja madya (rentang usia 15-18 tahun)

sudah memiliki pemikiran yang lebih logis, abstrak dan ideal dalam pencarian identitas diri dan kemandirian (Steinberg, 1993). Oleh karena itu, diharapkan siswa SMU sudah memiliki kesadaran pribadi untuk dapat mencapai keberhasilan dalam menghadapi Ujian Nasional, yang salah satunya melalui pengenalan diri dan potensi pribadi, dimana selanjutnya akan mempengaruhi kepercayaan dirinya dalam menghadapi Ujian Nasional.

Kepercayaan diri pada efektivitas menghadapi tantangan Ujian Nasional, menurut Pajares & Urdan (2006) dapat dipengaruhi oleh derajat *Self-Efficacy* siswa yang bersangkutan. Berdasarkan hasil penelitian Pajares & Urdan (2006), kepercayaan diri yang dimiliki siswa akan sejalan dengan prestasi akademiknya. *Self-Efficacy* adalah keyakinan akan efektivitas seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang spesifik, dimana merujuk pada penilaian subyektif siswa SMU akan kemampuannya mengorganisasikan dan melakukan tindakan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dalam hal ini lulus Ujian Nasional (Zimmerman & Cleary dalam Pajares & Urdan, 2006).

Menurut Bandura (2002), *Self-Efficacy* adalah keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk mengorganisasikan dan menjalankan rencananya melalui tindakan yang diperlukan untuk mengatasi situasi-situasi yang akan datang. Sumber-sumber *Self-Efficacy* itu sendiri diperoleh melalui *mastery experience*, *vicarious experience*, *social persuasion*, dan *physical & emotional state*. *Self-Efficacy* akan mengaktifkan proses kognitif, motivasional, afeksi, dan seleksi siswa SMU dalam menghadapi Ujian Nasional; yang selanjutnya akan terlihat pada daya juang, daya tahan, keyakinan dalam menentukan pilihan untuk masa

depannya, dan penghayatan perasaan dalam menghadapi Ujian Nasional. Diharapkan dengan semakin tingginya *Self-Efficacy* Siswa tersebut maka peluang keberhasilan dalam mengerjakan Ujian Nasional pun menjadi lebih besar, karena mereka akan menetapkan target belajar/prestasi serta menunjukkan usaha yang lebih keras dan daya tahan yang tinggi dalam menghadapi hambatan.

Kepercayaan diri siswa, sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan dalam menghadapi Ujian Nasional, juga dirasakan kepentingannya oleh salah satu institusi pendidikan SMU “X” di kota Bandung. SMU “X” baru terbentuk pada tahun 2004, sehingga tahun 2007 merupakan tahun pertama bagi SMU “X” dalam menghadapi Ujian Nasional, dimana hanya satu siswa yang pada tahun tersebut dinyatakan tidak lulus Ujian Nasional. Tahun 2007 kemarin, SMU “X” meluluskan 34 siswa, dimana 11 siswa diantaranya melanjutkan studi ke luar negeri, yaitu ke Australia, China, Malaysia, Swiss dan USA. Sedangkan 23 siswa lainnya melanjutkan studi di dalam negeri, yaitu diantaranya sembilan siswa melanjutkan studi ke Universitas Parahyangan, tujuh siswa melanjutkan ke Universitas Kristen Maranatha, dan tiga siswa lainnya melanjutkan studi ke Universitas Pelita Harapan.

Menurut Kepala sekolah SMU “X” persiapan yang serius telah dilakukan oleh pihak sekolah, misalnya dengan dilakukannya jam-jam pelajaran tambahan maupun dibukanya kesempatan untuk mengadakan konsultasi dengan guru yang bersangkutan apabila mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran di kelas. Menurutnya, anak didik kita yang terpenting adalah memiliki motivasi,

keyakinan, dan kepercayaan diri yang tinggi apabila ingin berhasil menghadapi Ujian Nasional 2008.

SMU “X” merupakan sekolah swasta, dimana para siswa pada umumnya memiliki tingkat ekonomi keluarga yang termasuk menengah ke atas. Jumlah siswa SMU kelas XII tahun 2007 adalah 25 siswa, 12 siswa kelas IPA dan 13 siswa kelas IPS. Jumlah siswa yang sedikit dan jam sekolah yang lebih lama/intensif, yaitu 8.5 jam setiap harinya diharapkan dapat memberikan dampak yang positif untuk kemajuan prestasi akademiknya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BP, pada umumnya siswa di SMU tersebut dirasakan kurang memiliki kesadaran mengenai pentingnya pendidikan, sehingga hanya sedikit siswa yang peduli terhadap permasalahan Ujian Nasional. Sekitar 50% dari jumlah siswa merasa takut dan tidak ingin memikirkan permasalahan Ujian Nasional untuk saat ini, karena mereka menilai Ujian Nasional merupakan sesuatu yang tidak jelas. Siswa tersebut pada umumnya merasa tidak senang atau suka dengan sistem Ujian Nasional yang diberlakukan pemerintah sebagai tolak ukur kelulusan, dan seringkali menimbulkan kekhawatiran dalam dirinya apabila nanti tidak lulus Ujian Nasional. Bahkan beberapa diantara mereka, merasa tidak peduli apabila tidak lulus Ujian Nasional, karena merasa dapat membeli ijazah ataupun melanjutkan studinya ke luar negeri.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru BP, diperoleh informasi bahwa sekitar 50% siswa menunjukkan kesadarannya dalam menghadapi Ujian Nasional, yaitu dengan mulai berkonsultasi mengenai Ujian Nasional dan jurusan

di perguruan tinggi kepada beberapa guru di sekolahnya. Bahkan sudah banyak pula yang mengikuti bimbingan belajar untuk menghadapi Ujian Nasional.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada dua siswa, dimana diperoleh informasi bahwa mereka dan teman-teman pada umumnya merasa takut ataupun kurang percaya diri mengenai Ujian Nasional nanti, karena menurut informasi terakhir standar kelulusan akan dinaikkan lagi dan mata pelajaran yang diujikan akan ditambah jumlahnya. Hal ini, mengundang reaksi yang berlainan dari para siswa, ada yang tidak peduli ataupun yang mempersiapkan diri lebih baik lagi untuk menghadapi Ujian Nasional nanti. Kedua siswa tersebut, semester ini selalu mengikuti pelajaran tambahan dan mengikuti bimbingan les di luar sekolah. Menurut mereka, berdasarkan pengalaman kakak-kakak kelasnya, bimbingan les mampu menghadirkan soal-soal yang kemungkinan dikeluarkan dalam Ujian Nasional, memang tidak sama persis, tetapi model-modelnya sama. Baginya, mengikuti bimbingan les dan pelajaran tambahan di sekolah sangat membantu rasa percaya diri dan keyakinannya untuk menghadapi Ujian Nasional nanti.

Kenyataan bahwa faktor kognitif bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa untuk lulus ujian nasional, dimana faktor kepercayaan diri, dalam hal ini *Self-Efficacy* juga memiliki peranan yang sangat penting, maka diperlukan suatu kegiatan yang dapat membantu memfasilitasi siswa untuk meningkatkan *Self-Efficacy*-nya dalam menghadapi ujian nasional. Peneliti tertarik untuk membekali siswa suatu *softskill* berupa *Self-Efficacy* untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam rangka menghadapi ujian nasional, melalui suatu pelatihan. Adapun pelatihan ini bertujuan untuk memberikan informasi

kepada siswa mengenai makna ujian nasional dan mempersiapkan diri melalui suatu perencanaan proses belajar, serta menumbuhkan motivasi dan perasaan yang positif dalam proses menghadapi ujian nasional. Dengan demikian, setelah diberikan pelatihan siswa diharapkan memiliki *Self-Efficacy* yang tinggi, yang selanjutnya dapat berhasil dan lulus dalam ujian nasional nanti.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka identifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Bagaimana hasil evaluasi rancangan modul pelatihan *Self-Efficacy* siswa SMU “X” kota Bandung dalam rangka persiapan menghadapi ujian nasional?”

1.3 Maksud, Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah melakukan evaluasi terhadap rancangan modul pelatihan *Self-Efficacy* siswa dalam rangka persiapan menghadapi ujian nasional dan mendapatkan informasi mengenai perubahan derajat *Self-Efficacy* siswa SMU “X” yang dipengaruhi oleh modul pelatihan ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan evaluasi dan memperoleh rancangan modul pelatihan yang dapat meningkatkan *Self-Efficacy* siswa yang tercermin melalui besarnya usaha, daya tahan, pilihan yang dibuat, dan penghayatan perasaan yang positif dalam rangka persiapan menghadapi ujian nasional.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah mendapatkan rancangan modul pelatihan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan *Self-Efficacy* Siswa SMU untuk mencapai keberhasilan dalam rangka menghadapi Ujian Nasional.

1.4 Metodologi

Penelitian ini mencoba menyusun suatu rancangan modul pelatihan untuk siswa SMU “X” di kota Bandung dalam rangka menghadapi Ujian Nasional.

Rancangan Penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

